

FORMAT HISTORIOGRAFI ISLAM NUSANTARA

Salman

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
email: salman@uinantasari.ac.id

Lukmanul Hakim

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: lukmanulhakim@uinib.ac.id

Abstract

The problem in this paper is how the historiography format of the Nusantara Islam. Whereas the focus of his study of the traditional historiography of Nusantara Islam, the historiography of the archipelago's Islam and the historiographic themes of the archipelago's Islam. The approach used in this study is the historiography and analytical descriptive approach. Islamic historiography of the archipelago can be divided into two. First, the traditional historiography of the Islamic archipelago. Second, the modern historiography of Islamic Nusantara. The Islamic historiography of the archipelago can be grouped into five. First, saga. Second, khabar. Third, Tambo. Fourth, story. Fifth, genealogy. The historiographic themes of Nusantara Islam can be divided into five. First, the theme revolves around the work of local history writing. Second, the theme revolves around the work of general history writing. Third, the theme revolves around the work of writing military history. Fourth, the theme revolves around the work of biographical writing. Fifth, the theme revolves around the work of historical novels.

Keywords: Islamic historiography, patterns, themes, archipelago

Abstrak

Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana format historiografi Islam Nusantara. Sedangkan yang menjadi fokus kajiannya tentang historiografi tradisional Islam Nusantara, corak historiografi Islam Nusantara dan tema-tema historiografi Islam Nusantara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historiografi dan deskriptis analitis. Historiografi Islam Nusantara dapat dibedakan kepada dua. Pertama, historiografi tradisional Islam Nusantara. Kedua, historiografi modern Islam Nusantara. Corak historiografi Islam Nusantara dapat dikelompokkan menjadi lima. Pertama, hikayat. Kedua, khabar. Ketiga, tambo. Keempat, kisah. Kelima, silsilah. Tema-tema historiografi Islam Nusantara dapat dibedakan menjadi lima. Pertama, tema yang berkisar pada karya penulisan sejarah lokal. Kedua, tema yang berkisar pada karya penulisan sejarah umum. Ketiga, tema yang berkisar pada karya penulisan sejarah militer. Keempat, tema yang berkisar pada karya penulisan biografi. Kelima, tema yang berkisar pada karya novel sejarah.

Kata Kunci: Historiografi Islam, corak, tema, nusantara

PENDAHULUAN

Motivasi utama yang mendorong perkembangan pesat bagi Historiografi Islam, terletak dalam konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah.¹ Sebagai agama pembawa perubahan, Islam merupakan agama yang peduli sejarah, seperti dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي
الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
۱۱۱

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”²

Mulai dari masa awal pertumbuhan historiografi Islam³ hingga masa munculnya sejarawan-sejarawan besar Islam⁴, corak penulisan

¹Frans Rosental, “Historiografi Islam”, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016), h. 62

² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata; Dilengkapi dengan Asbabul Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), Cet. ke-4, h. 248

³ Penulis-penulis sejarah pada awal pertumbuhan historiografi Islam, di antaranya Ibn Ishaq (w. 151 H/768 M), al-Waqidi (130-207 H/748-823 M), Muhammad ibn Sa'd (168-230 H/784-845 M), dll. Lebih lanjut lihat Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91

⁴ Di antara sejarawan-sejarawan besar Islam itu adalah Ibn Qatadah al-Dinawari (w. 276 H/889 M), al-Ya'qubi (wafat di Mesir pada tahun 284 H/897 M), al-Baladzuri (w. 279 H/892 M), Abu Hanifah al-Dinawari (w. 282

sejarah dalam karya-karya sejarah mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. *Pertama*, corak *khobar*, yaitu metode penulisan sejarah berdasarkan *riwayat* (cerita). *Kedua*, corak *hawliyat*, yaitu metode penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan kronologi berdasarkan tahun. *Ketiga*, metode penulisan sejarah berdasarkan tema.⁵

Berdasarkan pandangan di atas, tulisan ini akan mengemukakan bagaimana historiografi Islam Nusantara. Adapun yang menjadi fokus kajian ini adalah tentang historiografi tradisional Islam Nusantara, corak historiografi Islam Nusantara dan tema-tema historiografi Islam Nusantara.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode historis⁶. Melalui metode ini

H/895 M), Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H/922 M), al-Mas'udi (w. 957 M), al-Biruni (362-448 H/973-1084 M), Ibn Bathuthah (703779 H/1304-1377 M), Ibn Khaldun (732-808 H/1333-1406 M), dll. Lebih lanjut lihat Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 29-182. Lihat juga Badri Yatim, *Historiografi...*, h. 91-100.

⁵ Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 29-54. Lihat juga, Badri Yatim, *Historiografi...*, h. 100-111.

⁶Metode historis tersebut secara hirarkis adalah *Pertama*, heuristik, yaitu menghimpun data sejarah. *Kedua*, kritik, yaitu menganalisa kebenaran data/sumber sejarah. *Ketiga*,interpretasi, yaitu menafsirkan data teruji yang berkaitan. *Keempat*, ekplanasi, yaitu menyajikan sintesa dalam bentuk kisah, narasi. Lebih lanjut lihat Nor Huda Ali, *Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*, (Palembang: Noer Fikri, Offset, 2016), h. 175-185. Lihat juga Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 28-29 dan 51-117.Lihat juga Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ombak, 2011), h. 103-120. Lihat juga Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), h. 143-144. Judul Asli: “*Understanding History A Primer of Historical Method*”. Lihat juga Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian*

dan berpegang kepada batasan atau pendekatan historiografi yaitu mempelajari karya-karya sejarah atau membaca apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulis-penulis sejarah, siapa yang menulis atau mengapa mereka mengatakan demikian tanpa perlu menguji ‘kesahihan’ fakta-fakta yang mereka sajikan menurut ukuran-ukuran metodologis yang dikenal sekarang. Pusat perhatian di sini adalah melacak tentang persepsi-persepsi, interpretasi-interpretasi dan metode sejarah yang dipergunakan oleh sejarawan sebagai anak zamannya atau wakil dari kebudayaan pada zamannya. Bagaimana semua ini dapat berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya? Kekuatan apa yang mempengaruhinya⁷. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang wawasan, latar belakang metodologis penulisan sejarah, latar belakang sejarawan/penulis sumber sejarah dan aliran penulisan sejarah yang digunakan.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Historiografi Islam Nusantara

Bentuk dasar historiografi Islam awal Nusantara menurut Rosenthal adalah berbentuk karya sastra klasik yang isinya banyak menyebutkan istilah-istilah yang menunjuk kepada narasi tertentu seperti *haba*, *hikayat*, *kisah*, *tambo* dan lainnya yang berasal dari bahasa Arab.⁸ Salah satu karya sastra klasik yang isinya dalam bentuk *hikayat* telah mulai ditulis sejak abad ke-

15 M.⁹ Hal ini berpijak dari Sejarah Melayu tertua yang diketahui telah ditulis pada abad tersebut. Namun karena karya itu hanya ditemukan dalam sebuah naskah salinan dari abad ke-19, hal itu menjadi sukar dipastikan. Namun terdapat suatu narasi yang ternukil dalam Sejarah Melayu yang memperkuat dugaan bahwa pada abad ke-15 tersebut *hikayat* telah ditulis dan cukup populer saat itu.¹⁰ Tahun 1511 tepatnya di malam sebelum serangan Portugis terhadap Malaka, para pejuang muda bangsa Melayu dilanda kegelisahan karena membayangkan pertempuran yang akan berlangsung. Untuk memupuk gelora semangat perjuangan mereka, dibacakanlah *Hikayat Amir Hamzah* dan *Hikayat Muhammad Ali Hanafiah*.¹¹ Naskah

⁹ J. C. Bottom, “Beberapa Sumber Sejarah Melayu: Sebuah Catatan Bibliografis”, dalam Soedjatmoko dkk. (eds.), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 141 dan 152. Lihat juga Sulastin Sutrisno, *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), h. 73-74

¹⁰ Wilaela, “Posisi Hamka dalam Historiografi Islam di Indonesia: Kajian Karya Ayatku dan Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao”, *Tesis Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 1997), h. 40-41

¹¹ Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah merupakan salah satu teks sastra Melayu-Islam yang sangat penting nilainya dari segi kebudayaan dan sosio-politik serta sumber inspirasi bagi golongan tertentu. Ini dapat dibuktikan dalam *Sejarah Melayu* di mana pada abad ke-16 M, hikayat ini pernah dibacakan oleh golongan pembesar dan pahlawan Malaka terutama dalam menghadapi serangan Portugis. Cerita tentang Muhammad Ali Hanafiyah adalah didasari kepada seorang tokoh dalam sejarah Islam yaitu Muhammad ibn al-Hanafiyah, seorang putera Ali ibn Abu Talib. Legenda yang berkembang tentang Muhammad Ali Hanafiyah dipelopori oleh golongan Syiah dari sekte Kaysaniah. Golongan ini dipimpin oleh al-Mukhtar dengan dibantu panglima perangnya Ibrahim al-Ashtur yang kemudian memproklamkan Muhammad Ali Hanafiyah sebagai Imam Mahdi. Al-Mukhtar kemudian melancarkan pemberontakan menentang kerajaan Umaiyyah dan menuntut kematian Husayn ibn Ali. Lebih lanjut lihat S. A. M.

Sejarah Kontemporer, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1984), h. 35-42.

⁷ *Ibid.*, h. 7

⁸ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, (Leiden: E. J. Brill, 1968), h. 8. Lihat juga Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 29. Lihat juga Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), h. 62. Lihat juga Muhardi, “Dari Kaba ke Novel”, dalam Mursal Esten (ed.), *Menjelang Teori dan Kritik Sasastra Indonesia yang Relevan*, (Bandung: Angkasa, 1988), h. 37 dan 45.

hikayat tersebut dipinjam dari milik Sultan Ahmad Syah.¹²

Tema hikayat yang paling awal dalam Historiografi tradisional Islam di Nusantara adalah kisah-kisah Nabi Muhammad Saw. Hal ini berdasarkan tradisi juru dakwah Islam yang mempergunakan kisah-kisah seputar perihal *hikayat* Nabi Muhammad Saw untuk menyebarkan ajaran Islam.¹³ Dalam istilah lain, prakiraan tersebut disebabkan cerita Nabi Muhammad Saw bersamaan hadirnya dengan agama Islam di Nusantara. Pendapat lainnya yang seirama dengan pendapat ini yaitu adanya kemungkinan tulisan-tulisan seputar *hikayat* Nabi Muhammad Saw, penting untuk dibaca pada perayaan-perayaan Islam seperti perayaan Maulid Nabi atau peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.¹⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa *hikayat* dalam historiografi tradisional Islam di Nusantara banyak dipengaruhi oleh historiografi Islam, khususnya dari Arab dan Persia. Pengaruh tempat yang terakhir ini sampai ke Nusantara melalui India. *Hikayat* ini dalam konteks Nusantara, selain merupakan tradisi tulisan, tetapi juga ditransmisikan antar generasi melalui tradisi lisan. Hal ini senada dengan

kenyataan bahwa tradisi lisan di Nusantara cukup terpelihara. Tentang penulis-penulis hikayat ini, tentulah mereka yang memiliki pengetahuan agama dan kemampuan bahasa Arab atau Persia yang prima karena mereka menyadur *hikayat* tersebut dari tulisan-tulisan dalam dua bahasa tersebut. Kalau begitu, mereka adalah para ulama dan sekaligus pujangga. Hanya saja mereka tidak mencantumkan nama sebagai pengarang atas *hikayat-hikayat* tersebut, jadi *hikayat* itu anonim. Adapun tujuan penggubahan *hikayat* tersebut lebih bernafaskan keagamaan, yang bermotif oleh hasrat untuk berdakwah.¹⁵

Berbaurnya unsur mitologis dengan fungsi didaktis dalam historiografi tradisional Islam juga terkadang tujuan yang luhur untuk berdakwah tersebut tidak mampu mengendalikan para penggubahnya untuk tidak terpeleset dari ajaran Islam yang sebenarnya. Sebagian mereka ada yang tidak memiliki keahlian berkenaan dengan aspek tertentu dalam Islam, namun mereka menyadurnya atau mereka terlalu bergairah sehingga melampaui batas yang semestinya. Sebagai contoh dari penyimpangan tersebut terdapat dalam *Hikayat Nabi Bercukur*.¹⁶ Penulis mengakhiri

Adnan, Sofjan Muchtar, *Kesusasteraan Indonesia dalam Bentuk dan Isi*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1970), h. 21. Lihat juga Ismail Hamid, *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 80. Lihat juga Ali Ahmad, Siti Hajar Che'man, *Bunga Rampai Sastra Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), h. 118. Lihat juga Syofyan Hadi, *Sastra Arab Sufistik Nusantara: Orisinalitas Gagasan dan Stilistika Karya Syaikh Isma'il al-Minangkabawi*, (Jakarta: LSIP, 2014), h. 71

¹² Robson, *Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries*, BKI, 137 (1981), h. 283

¹³ Ismail Hamid, *Kesusasteraan Melayu Lama...*, h. 28

¹⁴ Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), h. 187

¹⁵ Wilaela, "Posisi Hamka dalam Historiografi Islam di Indonesia: Kajian Karya Ayahku dan Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao", *Tesis Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 1997), h. 30-31

¹⁶ *Hikayat Nabi Bercukur* adalah hikayat ini mulai dengan mengatakan bahwa barang siapa membaca hikayat ini dari permulaan sampai kesudahannya, niscaya diampuni Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* segala dosanya sampai pada segala waktu. Hikayat ini berakhir dengan firman Allah yang menyebut pahala yang diperoleh dari membaca hikayat ini. Lebih lanjut lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Editor: Riris K. Toha-Sarumpaet, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1982), Cet. ke-2. Buku ini juga diterbitkan dalam Edisi Bahasa Inggris dengan judul: "A History of Classical Malay Literature", Penerjemah: Razif Bahari and Harry Aveling, h. 278-279

kisahnyanya dengan tambahan bersifat persuasif yang dinisbahkan kepada firman Allah Swt, bahwa bagi orang yang menyimpan *Hikayat Nabi Bercukur* akan terhindar dari bala di dunia dan di akhirat.

Sejarah merupakan contoh lain dari historiografi tradisional Islam di Nusantara. Menurut J. C. Bottoms, sejarah bagi bangsa Nusantara dan Tanah Melayu hingga dasawarsa 1960-an hanyalah sebagai hiburan dan merupakan kegiatan ekstra. Sejarah hanyalah merupakan cabang dari agama. Perhatian yang mendalam yang dicurahkan terhadap kronik-kronik kuno disebabkan oleh kenyataan bahwa kronik tersebut membantu menjelaskan al-Qur'an. Pandangan ini paling tidak membantu menjelaskan mengapa bagian sejarah dan bagian agama secara berdampingan dapat ditemukan dalam banyak karya Melayu.¹⁷

Pandangan Bottoms di atas terkesan simplistik apabila diletakkan dalam bingkai perkembangan historiografi Islam. Justeru terdapat motif-motif tertentu dalam tradisi historiografi Islam. Tradisi lisan maupun tulisan dalam masyarakat Islam yang tidak memiliki distansi waktu yang menyelanya berkembang dalam kerangka dakwah dan penyiaran agama Islam. Motivasi utama yang mendorong perkembangan pesat penulisan sejarah Islam, menurut Rosenthal, terletak dalam konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah.¹⁸

Menurut W. C. Smith, konsepsi Islam tentang sejarah adalah unik. Dalam beberapa hal ia lebih signifikan bagi muslim ketimbang hampir semua

umat yang lain.¹⁹ Signifikansi ini dibentuk oleh kesadaran sejarah yang telah dipupuk oleh Nabi Muhammad Saw. Sesungguhnya peristiwa masa lalu dalam seluruh manifestasinya yang hakiki berguna bagi perkembangan peradaban Islam. Motivasi yang membuat Historiografi Islam menjadi suatu keharusan.²⁰ Kesadaran sejarah seperti ini dalam batas-batas tertentu, boleh jadi ikut masuk ke Nusantara. Namun arti "sejarah" tetap saja sukar dipahami. Hal ini disebabkan istilah tersebut jarang digunakan dikalangan umat Islam di pesantren atau madrasah. Mereka lebih menggunakan istilah *tarikh*. Dalam al-Qur'an pun lebih banyak menggunakan *term qishah* dengan pengertian sebagai suatu eksplanasi terhadap peristiwa sejarah yang dialami oleh para Nabi.²¹

Pengaruh kebudayaan-kebudayaan terhadap historiografi tradisional Islam di Nusantara, sangat terkait dengan teori-teori tentang kedatangan Islam ke Nusantara. Ada empat teori yang berkembang, keempat teori tersebut adalah Teori Gujarat, Teori Mekkah, Teori Persia²² dan Teori Lainnya.²³ Namun Nor Huda mempertegas lagi teori yang disebut

¹⁹ W. C. Smith, *Islam in Modern History*, (New York: The New American Library Inc., 1959), h. 14, dinukil kembali oleh Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4.

²⁰ Frans Rosenthal, "Historiografi Islam", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016), h. 57

²¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 22. Lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. (Bandung: Mizan, 1977), h. 66-67 dan 89.

²² G. W. J. Drewes, "New Light on the Coming of Islam Indonesia?", Leiden: *BKI*, 124 (1968), h. 433-459

²³ Mestika Zed, "Hamka dan Penulisan Sejarah Islam di Indonesia", *HISTORIA Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. 3, Vol. II (Juni, 2001), h. 15-21

¹⁷ J. C. Bottom, "Beberapa Sumber Sejarah Melayu: Sebuah Catatan Bibliografis", dalam Soedjatmoko dkk. (eds.), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 156-157

¹⁸ Frans Rosenthal, "Historiografi Islam", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (eds.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016), h. 62

oleh Mestika Zed ini dengan *Teori Cina*.²⁴ Perlu diingat bahwa apa yang disebut dengan “teori” di sini sebetulnya bukanlah teori dalam arti sepenuhnya. Terutama karena konsep-konsep dan bukti-bukti empirik yang dikemukakan masing-masingnya masih lemah, disebabkan oleh terbatasnya sumber data yang tersedia. Lagi pula, perlu ditandaskan tentang adanya kesan bahwa teori itu cenderung bersifat *parsial* atau sepihak, karena suatu teori hanya menekankan aspek tertentu saja, sementara mengabaikan aspek-aspek yang lain. Jadi tidak *holistik* dan komprehensif. Keempat teori tersebut diberi nama menurut asumsi tempat asal kedatangan Islam di Nusantara. Namun teori tersebut sebetulnya memuat diskusi tentang banyak hal yang saling bertalian. Selain menganalisis tempat asal dan masuknya Islam ke Nusantara, juga membahas tentang: *pertama*, siapa pembawa dan penerimanya yang pertama; *kedua*, saluran atau media yang digunakan; *ketiga*, sifat ajaran atau aliran Islam yang dibawa; dan *keempat*, corak kehidupan agama Islam awal dalam masyarakat lokal.²⁵

Menurut Azra, teori dan pembahasan ketiga masalah pokok ini belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang mendukung teori tertentu, tetapi karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat, suatu teori menekankan aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok di atas, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada

²⁴ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 2

²⁵ Suatu survey singkat untuk melakukan penilaian ulang terhadap teori-teori ini telah dilakukan oleh Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Perennial, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 2-51. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 17-36. Lihat juga Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah ...*, h. 16

dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama yang terjadi, dan proses-proses Islamisasi yang terlibat di dalamnya.²⁶ Di sisi lain, Nor Huda menambahkan kesulitan untuk menentukan kapan masuknya agama Islam ke Nusantara juga disebabkan oleh faktor geografis dan luasnya wilayah Nusantara.²⁷

Para sarjana Baratlah pada umumnya, teristimewa Belanda, yang mendukung teori bahwa India memegang peranan yang besar dalam pengembangan agama Islam di Nusantara.²⁸ Antara Teori Gujarat dan Teori Persia terdapat kesamaan pandangan mengenai masuknya Islam ke Indonesia yang berasal dari Gujarat. Perbedaannya terletak pada Teori Gujarat yang memandang ajaran Islam mempunyai kesamaan ajaran dengan mistik di India, sedangkan Teori Persia memandang adanya kesamaan ajaran sufi di Nusantara dengan di Persia.²⁹

²⁶ Azyumardi Azra, “Kedatangan Islam dan Islamisasi”, dalam Taufik Abdullah dan A. B. Lopian, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid 3, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), h. 9-15. Lihat juga, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Perennial, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 2

²⁷ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual...*, h. 2

²⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, h. 3. Lihat juga G. W. J. Drewes, “New Light on the Coming of Islam Indonesia?”, Leiden: *BKI...*, h. 444.

²⁹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah...*, h. 92. Jika Teori Gujarat lebih banyak didukung oleh para sarjana Belanda, Teori Arab atau Mekkah dipertahankan oleh Hamka yang *similar* dengan Thomas W. Arnold dan J. C. Van Leur tentang waktu masuknya Islam ke Indonesia, yaitu pada abad ke-7. Adapun pembangun Teori Persia di Indonesia, menurut Ahmad Mansur Suryanegara, dipegang oleh P. A. Hoesein Djajadiningrat. Teori terakhir ini lebih banyak menekankan pada adanya kesamaan budaya dalam masyarakat Indonesia dengan Persia. Teori ini dikemukakan oleh Hoesein Djajadiningrat dalam risalahnya, “Islam di Indonesia”, dalam Kenneth W. Morgan (ed.), *Islam Jalan Lurus*, Penerjemah: Abusalamah

Karena itu, dalam menelaah historiografi tradisional Islam di Nusantara, pendukung kedua teori tersebut membuat kesimpulan yang *similar* bahwa India, di samping Persia, telah memainkan peranan yang utama dalam pembinaan historiografi tradisional Islam di Nusantara.

Kesusasteraan di India pada periode awal Islam di negeri tersebut menerima pengaruh Sastra Arab melalui penyair-penyair Arab yang datang ke India atau kiriman-kiriman syair mereka untuk gubernur-gubernur di sana. Namun seiring dengan meningkatnya kekuasaan Persia di India, maka bahasa dan sastra Persia menempati kedudukan yang kuat di sana.³⁰ Para ahli *tarikh* juga menyusun kitab-kitab sejarah. Sejumlah besar kegiatan penerjemahan dari bahasa India ke bahasa Persia dikerjakan di antaranya di bawah pengawasan sultan-sultan Mughal. Di antaranya penerjemahan *epos* Ramayana dan Mahabharata.³¹

Saluran Persia dan India banyak mempengaruhi karya-karya sastra sejarah tradisional Islam di Nusantara. Karena hubungan ini, al-Attas akhirnya menyatakan bahwa kajian kebudayaan, kesusasteraan, bahasa Indonesia dan Semenanjung Melayu mesti melibatkan

Islam dan kebudayaan Arab-Persia.³² Di India Bahasa Persia telah menjadi bahasa sastra dan sejarah. Selanjutnya, karya-karya seputar sastra sejarah itulah yang disadur dan digubah ke dalam bahasa Melayu di Nusantara. Akhirnya, pada abad ke-16 dan 17, masyarakat Nusantara telah memutar orientasi kiblat penulisan dari India ke Arab-Persia. Adanya kenyataan pengaruh Syi'ah dalam sejumlah corak Historiografi tradisional Islam di Nusantara. Kenyataan sejarah yang tidak terbantahkan bahwa aliran Syi'ah adalah aliran yang *inheren* dengan bangsa Persia. *Hikayat Ali Kawaim*, *Hikayat Hasan-Husein*, dan *Hikayat Nabi Mengajar Ali* merupakan contoh tentang pengagungan tokoh Ali bin Abi Thalib dan keturunannya.³³

³² Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1977), h. 66

³³ Sastra sejarah pengaruh India yang tersebar di Indonesia pra-Islam tertulis dalam bahasa Jawa dan digubah dalam bentuk puisi dengan muatan filosofis tanpa disertai penjelasan. Adikarya zaman Jawa Klasik seperti *Arjuna Wihana* karya Mpu Kanwa lalu *Negara Kertagana* yang disusun tiga kurun kemudian oleh Mpu Prapanca dapat dijadikan contoh bahwa karya-karya sastra-sejarah tersebut seolah-olah bukan untuk rakyat kebanyakan, lebih lanjut lihat *Ibid.*, h. 32

Kesan eksklusif dari Historiografi tradisional pra-Islam pun dapat dipotret dari sisi pencipta produk historiografi tersebut. Sebut saja mereka adalah para pujangga. Aktivitas intelektual mereka berkisar pada apa yang diistilahkan Robert Redfield dengan *great tradition*. Para pujangga tersebut adalah pujangga istana yang menghasilkan karya untuk konsumsi istana.

Bahasa Melayu pra-Islam sebenarnya telah memiliki sistem tulisannya sendiri yaitu tulisan *pahlawa*, namun sistem penulisannya tidak praktis. Juga sejauh itu, tidak ada bukti yang kuat tentang penggunaan tulisan-tulisan seperti tulisan Rencong, Kawi dan Lampung dalam tradisi penulisan sastra secara meluas pada masa pra-Islam. Apa yang nyata terbukti menurut Ismail Hamid adalah bahwa pada zaman pra-Islam, sastra sejarah Jawa Klasik dan sastra pengaruh Hindu lainnya dituturkan melalui tradisi lisan dalam bahasa Jawa. Lebih lanjut lihat Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam...*, h. 56. Lihat juga

dan Chaidir Anwar, Judul Asli: *Islam the Straight Path*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 421-51. Teori-teori seputar penetrasi Islam di Indonesia tersebut disusun dengan baik, perkelompok teori oleh Ahmad Mansur Suryanegara untuk kemudian dilengkapi ulasan. Lebih lanjut lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah...*, h. 73-94

³⁰ Mazheruddin Shiddiqi, "Kebudayaan Islam di Pakistan dan India", dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus: Islam Ditafsirkan Oleh Kaum Muslimin*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986). Penerjemah: Abusalamah dan Chaidir Anwar. Judul Asli: "*Islam the Straight Path*", h. 336-337.

³¹ Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1989), h. 80. Lihat juga Mazheruddin Shiddiqi, "Kebudayaan Islam di Pakistan dan India", dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus...*, h. 342-343.

Bahasa Jawa terpaksa tunduk kepada kekuatan bahasa Melayu, karena Bahasa Melayu tampil sebagai bahasa pengantar bahkan sebagai bahasa untuk tingkat intelektual.³⁴ Pengenalan aksara Arab (*Jawi*) paralel dengan pengangkatan taraf bahasa Melayu tersebut. Melalui aksara Arab, barulah bahasa Melayu menjadi bahasa sastra yang populer. Di sisi lain, kedatangan Islam telah membawa bentuk tradisi tulisan, perkembangan bahasa Melayu dengan huruf Arab tersebut juga mengakibatkan konversi tradisi lisan ke tulisan setelah tahun 1500.³⁵ Boleh jadi kesusasteraan pra-Islam yang telah ada mulai disalin dan disadur dalam bentuk tulisan dan menggunakan bahasa Melayu pada masa Islam. Karya-karya pengaruh India pra-Islam mengalami pengalihan dan penyesuaian dalam Historiografi tradisional Islam di Nusantara. Hikayat-hikayat seperti *Hikayat Ganjamara* dan *Hikayat Aji Saka Anggajawi* telah ditanggalkan unsur Hindunya. *Hikayat-hikayat* yang telah bernuansa Islam ini bahkan mengalami pengalihan sampai pada judulnya yang juga sering menggunakan istilah-istilah Islam. *Hikayat Mara Karma* menjadi *Hikayat Si Miskin*,³⁶ *Hikayat Indrajaya* menjadi *Hikayat*

Ismail Hamid, *Kesusasteraan Indonesia Lama...*, h. 160

³⁴ Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam...*, h. 56

³⁵J. C. Bottom, "Beberapa Sumber Sejarah Melayu: Sebuah Catatan Bibliografis", dalam Soedjatmoko dkk. (eds.), *Historiografi Indonesia...*, h. 143. Lihat juga Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah...*, h. 68. Lihat juga Ismail Hamid, *Kesusasteraan Indonesia Lama...*, h. 160

³⁶*Hikayat Si Miskin* atau *Hikayat Marakarma* adalah hikayat yang mengandung pantun yang menyentuh orang Nasrani dan Belanda, ia masih termasuk hikayat zaman peralihan yang awal-awal. Perkataan Arab tidak banyak. Tetapi ada tiga motif Hindu terdapat di dalam hikayat ini: *pertama*, ahli nujum yang kurang. *Kedua*, dua saudara berpisah yang perempuan diambil isteri oleh putra Raja. *Ketiga*, nahkoda yang loba, mengambil isteri dan harta orang lain. Lebih lanjut lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan...*, h. 195-196

Syahi Mardan. Bahkan judul seperti *Sulalat al-Salathin*, *Tuhfatal-Nafis* dan *Bustan al-Salathin* dijumpai dalam perkembangan historiografi Islam masa berikutnya.

Terdapat sejumlah karakteristik historiografi tradisional Islam di Nusantara³⁷, yaitu: *pertama*, terdapat kesinambungan tradisi historiografi di Nusantara, berupa pengambilalihan kisah-kisah pra-Islam termasuk warisan Hindu-Budha dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Kesinambungan ini berkenaan juga dengan tradisi lisan yang masih terpelihara, di samping pencaangan dan penerapan tradisi tulisan yang menemukan momentumnya dengan kedatangan Islam ke Nusantara.

Kedua, selain memiliki kontinuitas tradisi historiografi Tradisional Islam di Nusantara juga melahirkan *genre* historiografi kreasi internal Islam. Kegiatannya berupa penyaduran dan penggubahan karya sastra Sejarah Islam dari bahasa Arab dan Persia ke dalam bahasa Melayu. Bahasa terakhir ini mengalami puncak *applicable*-nya akibat pengaruh bahasa, kebudayaan, dan historiografi Arab dan Persia.

Ketiga, bentuk dan corak historiografi tradisional Islam di *Indonesia* dipengaruhi oleh kebudayaan dan historiografi Arab dan Persia. Pengaruh-pengaruh tersebut masuk ke Indonesia melalui India. Hal ini *similar* dengan teori masuknya Islam ke Nusantara yaitu Teori Gujarat dan Teori Persia.

Keempat, berbeda dengan historiografi Tradisional Nusantara pra-Islam yang hanya berputar dari, oleh dan untuk istana, maka historiografi tradisional Islam di Nusantara di samping berada dalam *great tradition*,

³⁷ Wilaela, "Posisi Hamka dalam Historiografi Islam di Indonesia: Kajian Karya Ayahku dan Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao", *Tesis Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 1997), h. 40-41

atau bersifat elitis, apresiasi sejarah juga berkembang di lapisan *little tradition*, agak populis sifatnya. Aktualisasinya melalui aktivitas tingkat istana sampai di surau, pondok, masjid, pesantren atau rumah seorang ulama. Adapun penulisnya adalah mereka yang dikenal sebagai ulama dan pujangga.

Kelima, historiografi tradisional Islam di Nusantara dalam aspek-aspek tertentu belum beranjak dari tradisi historiografi pra-Islam. Sebagai contoh, terjalannya antara unsur imajinatif sastra dengan mitos sebagai pandangan hidup masyarakat penganutnya, serta “sejarah” sebagai paparan peristiwa masa lalu.

Namun terjadi elaborasi dalam pengajuan pertanyaan historis dan fungsi historiografi pada masa Islam. Pada masa pra-Islam pertanyaan terhadap masa lalu hanya bolak-balik pada raja dan struktur cerita yang bersifat pengkultusan raja. Dalam Historiografi tradisional Islam di Nusantara, pertanyaan historis berkembang kepada ajaran agama, ulama-ulama, orang sufi dan pahlawan--pahlawan Islam. Juga fungsi pemberitaan dalam historiografi Tradisional Islam di Nusantara tidak hanya untuk melegitimasi *status quo* raja seperti pada masa pra-Islam, tetapi juga merupakan dakwah Islam.

Corak Historiografi Islam Nusantara

Menurut Franz Rosental, “bahwa salah satu motivasi yang mendorong perkembangan pesat historiografi Islam terdapat dalam konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah³⁸. Historiografi Islam pada dasa warsa terakhir telah menunjukkan perkembangan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.³⁹

³⁸ Frans Rosental, “Historiografi Islam”, dalam Taufik Abdullah dan Abdrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016), h. 62

³⁹ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, aktualitas dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,

Historiografi Islam sebagai unsur dari historiografi Nusantara juga telah menunjukkan perkembangannya, dengan munculnya sejarawan dengan berbagai karya-karyanya tentang umat Islam Nusantara. Kebanyakan historiografi Islam Nusantara pada awal perkembangannya berisi mitos dari pada sejarah dalam pengertian Barat. Menurut H. j. de Graaf, historiografi awal Islam di Nusantara tidak terlalu bisa dipercaya, terdapat keseragaman bunyi di antara mereka yang tidak menunjukkan kebenaran.⁴⁰

Pada awalnya penulisan Sejarah Islam Nusantara tidak seperti yang dilihat sekarang ini. Akan tetapi lebih pada peristiwa-peristiwa yang mempunyai kekuatan-kekuatan gaib (sakti) dan tidak berlandaskan pada aturan ilmu sejarah. *Babad, hikayat, silsilah, tambo* lebih bertumpu pada mitos dari pada mengedepankan fakta. Sehingga pada karya-karya yang dihasilkan muatan sejarah sangat bervariasi.⁴¹ Penulisan sejarah Islam di Nusantara secara khusus belum mendapatkan tempat sendiri, maksudnya kajian tentang sejarah lebih banyak pada historiografi Islam Nusantara secara umum, sedangkan historiografi Islam secara khusus belum mendapatkan pemusatan kajian-kajian seperti Hamka dan Uka Djandrasasmita.

Hamka, yang mengkaji Islam di Nusantara dengan karya yang

2002), h. 3. Lihat juga Azyumardi Azra, “Historiografi Kontemporer Indonesia”, dalam Henri Chamber-Loir dan Hasan Muarif Ambary, *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), h. 63-64. Lihat juga Azyumardi Azra, “Historiografi Islam Indonesia: antara Sejarah Sosial, sejarah Total, dan sejarah Pinggir”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 3-4

⁴⁰ H. j. de Graaf, “South-East Asian Islam to the Eighteenth Century”, dalam *The Cambridge History of Islam*, II, (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), h. 123

⁴¹ Endang Rochmiatun, *Historiografi Islam Indonesia*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), h. 132

berjudul *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Sumber yang digunakan adalah buku-buku sejarah yang dikarang oleh penulis muslim, seperti *Sejarah Melayu* oleh Tun Sri Lanang, *Hikayat Raja-raja Pasai* oleh Syaikh Nuruddin Raniri, *Sejarah Cirebon*, buku tulisan Inggris dan Belanda tentang Nusantara dan Tanah Melayu, dan tulisan tangan yang tidak tercetak yang disimpan oleh para Sultan atau keluarganya.⁴² Begitu juga pada karya Uka Djandrasasmita, *Sejarah Nasional III*, yang membahas *Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Uka Djandrasasmita mendekati sejarah Islam di Indonesia sebagai bagian dari Sejarah Nasional Indonesia yang menekankan pada sejarah sebagai suatu proses yang terjadi karena pergeseran sejak awal Islam masuk walaupun dalam bentuk-bentuk yang sederhana.⁴³ Adapun contoh corak historiografi Islam Nusantara adalah sebagai berikut:

1. *Hikayat*

Hikayat ini merupakan bentuk cerita yang selalu disampaikan dalam bentuk puisi yang sering disebut sajak. Seperti halnya pada *hikayat* yang berisi tentang raja dan kerajaan, maka setelah agama Islam masuk penulisan sejarah menjadi berubah pada penulisan sejarah sekitar penyebaran agama, tokoh agama, sebutan raja berubah menjadi Sultan. Dalam perkembangannya penulisan sejarah sekitar tokoh agama menjadi tokoh sejarah di dalam banyak *hikayat*, misalnya

Hikayat Amir Hamzah, dan *Hikayat Muhammad Ali Hanafiah*. Walaupun tidak jarang dalam *hikayat* tersebut ditemukan pemaparan tentang tokoh atau pahlawan Islam yang bersifat mitos, misalnya tentang Iskandar Zulkarnain yang hidup sebelum Islam, oleh penulis sejarah dimasukkan sebagai tokoh pahlawan Islam. *Hikayat Nabi* yang merupakan penulisan asli Nusantara adalah *kitab al-Anbiya*. Selain itu, terdapat *Hikayat Sulalatus Salthin*, *Sejarah Negeri Kedah*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Hikayat Hang Tuah* (pahlawan kerajaan), *Hikayat Cirebon*.

Menurut Sartono Kartodirdjo, penulisan *hikayat* mengandung unsur raja sentrisme. *Hikayat* lebih bercerita tentang Raja dan kekuasaannya, sejarah di luar kerajaan tidak disinggung secara universal, tetapi penulisannya bersifat parsial.⁴⁴ Seperti yang diungkapkan oleh Azra, penulisan *hikayat* semacam ini lebih *concern* terhadap para raja dan keluarga istana atau petinggi Negara; ia sangat tidak berminat membahas berbagai hal pada tingkat rakyat jelata.⁴⁵ Akibatnya, sebagian besar penulisan *hikayat* ini hanya membicarakan perincian konversi para penguasa, keluarga kerajaan, dan pembesar Negara lainnya, tetapi tidak memberikan informasi yang memadai tentang konversi atau Islamisasi penduduk kecuali mengatakan bahwa mereka memeluk Islam segera setelah penguasa mereka menjadi Muslim yang disertai dengan serangkaian peristiwa magis atau supernatural.

⁴² A. Mukti Ali, "Penulisan Sejarah Islam di Indonesia: Pembahasan Masalah Metodologi", dalam A. Mu'in Umar, dkk., *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan: Seminar IAIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), h. 14-17. Lihat juga Mu'in Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 185-186

⁴³ *Ibid.*, Lihat juga A. Mukti Ali, "Penulisan Sejarah Islam di Indonesia: Pembahasan Masalah Metodologi", dalam A. Mu'in Umar, dkk., *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia...*, h. 185-186

⁴⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 22

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 22

2. *Khabar*

Secara etimologis, kata *khabar* berarti “berita” (*al-naba*)⁴⁶ dan pembicaraan yang masih mengandung kemungkinan benar atau dusta.⁴⁷ *Khabar* adalah tipe sejarah yang bersifat naratif, yang tidak begitu mementingkan penanggalan kronologis.⁴⁸ Jenis *khabar* ini termasuk bentuk historiografi Islam paling tua yang langsung berhubungan dengan cerita-cerita perang dengan uraian yang baik dan sempurna, dan biasanya mengenai sesuatu peristiwa yang kalau ditulis hanya beberapa halaman saja.⁴⁹ Dalam bahasa Aceh, *khabar* diistilahkan dengan *haba* yang berarti *khabar*. *Haba* merupakan suatu karya narasi yang berbentuk puisi.⁵⁰

Perkataan *khabar* di dalam konteks karya sejarah yang lebih luas, sering dipergunakan sebagai “laporan, kejadian atau cerita”.⁵¹ Karakteristik *khabar* ditekankan dengan garis sanad yang mendahului tiap-tiap *khabar* yang hanya dihilangkan bila menginginkan keringkasan *khabar* itu atau sekedar menyingkirkan munculnya kecermatan ilmu

pengetahuan.⁵² Di dalam penulisan sejarah ada tiga hal yang merupakan ciri khas bentuk *khabar*:

- a. Di dalam *khabar* tidak terdapat adanya hubungan sebab akibat di antara dua atau lebih peristiwa-peristiwa. Tiap-tiap *khabar* sudah melengkapi dirinya sendiri dan membiarkan saja cerita itu tanpa adanya dukungan dari referensi yang lain sebagai pendukungnya.
- b. Bentuk *khabar* tetap dengan mempergunakan cerita pendek, memilih situasi dan peristiwa yang disenangi. Peristiwa selalu disajikan dalam bentuk dialog antara pelaku peristiwa, sehingga meringankan ahli sejarah melakukan analisa terhadap peristiwa itu kepada pembaca.
- c. Bentuk *khabar* dapat dikatakan lebih banyak merupakan gambaran karunia yang beraneka ragam. Sebagai cerita-cerita pertempuran yang terus menerus, dan sebagai suatu ekspresi yang artistik, *khabar* juga memerlukan penyajian secara puisi.⁵³

3. *Tambo*

Istilah *tambo* berasal dari bahasa *Sangsakerta*, *tamboy* atau *tambe* yang berarti bermula.⁵⁴ *Tambo* yang pada awalnya disampaikan secara lisan yang kemudian ditulis dengan huruf Arab-Melayu, dan sebagian kecil ditulis dengan huruf latin.⁵⁵ Naskah *tambo* Minangkabau yang berhasil ditemukan sebanyak 47 naskah,

⁴⁶ Abu al-Fadll Jamal al-Din Muhammad ibn Makram al-Ifriqiy al-Mishriy Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid IV, (Beirut: Dar Shadir, 1410 H/1990 M), h. 294.

⁴⁷ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadits dan Historiografi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 50

⁴⁸George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and Christian West*, (Edinbergh: Edinbergh University Press, 1990), h. 163

⁴⁹Franz Rosenthal, *A History of Muslem...*, h. 66

⁵⁰ A. Muin Umar, “Historiografi Islam di Indonesia: Kemungkinan Studi Petumbuhan dan Perkembangan”, dalam A. Muin Umar, dkk., *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan: Seminar IAIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), h. 106-107

⁵¹ Muin Umar, *Historiografi...*, h. 29

⁵² Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadiets*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 16

⁵³*Ibid.*, h. 29-30

⁵⁴ A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Temprint, 1984), h. 45

⁵⁵ Batuah & Madjoindo, *Tambo Minangkabau*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1956), h. 7

masing-masing tersimpan di Museum Nasional Jakarta sebanyak 10 naskah, di Perpustakaan Universitas Leiden sebanyak 31 naskah, di Perpustakaan KITLV Leiden sebanyak 3 naskah, di Perpustakaan SOAS Universitas London sebanyak 1 naskah, dan di Perpustakaan RAS London sebanyak 2 naskah.⁵⁶

Karya sastra sejarah ini dapat juga disebut historiografi tradisional, penulisan sejarah suatu negeri berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat secara turun temurun.⁵⁷ *Tambo* merupakan kumpulan cerita tentang asal usul, ketentuan-ketentuan serta hukum adat. Ia melukiskan perihal asal usul serta batasan alam Minangkabau serta merumuskan antara *darek* dan *rantau*. Lebih kongkritnya, ia menjelaskan tentang asal muasal adat dan detail-detail aturan serta regulasi tentang masyarakat, hubungan interpersonal dan etika sosial. Secara umum *tambo* bisa dikategorisasikan ke dalam dua jenis: *pertama*, *tambo alam*, yaitu mengisahkan tentang asal usul nenek moyang serta banggunya Kerajaan Minangkabau. *Kedua*, *tambo adat*, yaitu *tambo* yang bermuatan adat dan sistem serta regulasi pemerintahan Minangkabau masa lalu.⁵⁸

4. *Kisah*

Kisah biasa berisi tentang cerita pengembaraan seseorang dan rentetan kejadian yang dialaminya.⁵⁹ Makna cerita ini mengalami perkembangan makna, karena *kisah*

pengembaraan memiliki keterkaitan dengan suatu kelompok. Dengan demikian, *kisah* tidak hanya sebuah cerita, tetapi juga sebagai pelestarian identitas kelompok dan contoh atau pelajaran untuk generasi berikutnya.

5. *Silsilah*

Silsilah merupakan bentuk historiografi yang sejak awalnya mengandung informasi sejarah. *Silsilah* berasal dari bahasa arab *al-Ansab* jamak dari *nasab* yang berarti asal usul, *silsilah*, sanak keluarga, dan *genealogy*,⁶⁰ yang bertujuan untuk menjaga kemurnian keturunan suatu kabilah⁶¹. Menurut Nizar Ahmed Faruqi di dalam bukunya *Early Muslim Historiography*, ia mengatakan bahwa *nasab* merupakan salah satu sumber bagi historiografi Islam.⁶²

Penulisan *silsilah* di Nusantara juga bertujuan mempertahankan identitas kelompok dan solidaritas dari keturunannya, namun sering terlihat sebagai pemujaan terhadap tokoh. *Silsilah* tokoh dalam historiografi Islam tradisional sering dihubungkan dengan tokoh-tokoh terkenal sebelumnya seperti Nabi, Wali, Ulama, dan Pahlawan Islam.

Tema-tema Historiografi Islam Melayu-Nusantara

Penulisan sejarah secara tematik (*maudhu'iyat* atau *hasb al-maudhu'at*)⁶³ lahir karena metode *hawliyat* mengandung kelemahan. Di antara kelemahannya adalah metode

⁵⁶ Edwar Djamaris, *Tambo Minangkabau*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 1-2

⁵⁷ Sartono Kartodirdjo, "Beberapa Fasal dari Historiografi Indonesia", dalam *Lembaga Sedjarah 2*, (Jogjakarta: Jajasan Kanisius, 1968), h. 10

⁵⁸ A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: ...*, h. 45

⁵⁹ Endang Rochmiatun, *Historiografi Islam...*, h. 136

⁶⁰ Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, Vol. III, (Beirut: Librairie du Liban, 1968), h. 2787

⁶¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 38-39. Lihat juga Muin Umar, *Historiografi...*, h. 55

⁶² Nizar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography*, (Delhi: Idarah Adabiyati Dilli, 1979), h. 15

⁶³ Badri Yatim, *Historiografi...*, h. 107-110

hawliyat memutus kontinuitas sejarah yang panjang yang saling berhubungan yang berkelanjutan dalam beberapa tahun. Sejarawan yang memakai metode ini tidak menyebutkan peristiwa-peristiwa sejarah kecuali yang terjadi pada tahun bersangkutan dan berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya, maka peristiwa itu terpisah-pisah, informasi yang terpisah-pisah itu kemudian digabungkan dengan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi pada tahun itu.

Sejarawan profesional dan sejarawan amatir telah banyak menulis karya-karya sejarah. Mereka menghasilkan beragam bentuk, corak, dan tema tentang sejarah Islam Nusantara. Fenomena ini menjadi wajar seiring dengan tumbuhnya kesadaran historis Islam Nusantara. Seminar penulisan sejarah Islam di Indonesia, yang diselenggarakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tanggal 8 sampai 10 Juni 1983, merupakan rintisan awal untuk melahirkan teori dan metodologi penulisan sejarah Islam di Indonesia.

Cendekiawan muslim dari IAIN dan berbagai Perguruan Tinggi Umum lainnya ikut memberikan kontribusi dalam seminar tersebut. Pada kesempatan itu dibahas lima makalah yang berkaitan dengan historiografi. *Pertama*, penulisan sejarah Islam di Indonesia (pembahasan masalah metodologi), oleh Mukti Ali. *Kedua*, Islam pada Masa Pendudukan Jepang (Sebuah Tinjauan tentang Peranan Ulama dan Pergerakan Muslim di Indonesia), oleh Nourouzzaman Shidiqi. *Ketiga*, Historiografi Islam di Indonesia (Kemungkinan Studi Pertumbuhan dan Perkembangan) oleh Muin Umar. *Keempat*, Islam di Indonesia dalam Perspektif Sejarah Kontemporer oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Kelima*, Metodologi Studi Sejarah Islam di Indonesia; Beberapa Catatan dari Praktek Penyelidikan tentang Abad ke-19 oleh Karel A. Steenbrink.

Berkaitan dengan pembagian tema-tema penulisan sejarah Islam Indonesia, Muin Umar menyusun sebuah kerangka alternatif dalam penulisan sejarah Islam Indonesia dengan merujuk pada karya Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*⁶⁴ sebagai berikut:

1. Tema yang Berkisar pada Karya Penulisan Sejarah Lokal

Rosenthal misalnya menyebutkan *Tarikh Bangdad* yang ditulis oleh Ahmad Ibn Abi Thahir sebagai suatu karya penulisan sejarah lokal.⁶⁵ Maka untuk Indonesia ruang lingkupnya dapat dibatasi untuk sesuatu tempat tertentu seperti Aceh, Minangkabau, Banten, Banjarmasin dan sebagainya.⁶⁶

Kedudukan sejarah lokal sangat digemari karena langsung berhubungan dengan sejarah mereka sendiri. Penulisan-penulisan sejarah lokal banyak dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan aqidah dan fiqh, di samping kebanggaan bila dapat menceritakan tanah tempat kelahirannya.

Penulisan sejarah lokal sangat dilakukan oleh penulis-penulis terdahulu dalam bentuk yang sederhana, atau sering disebut sebagai historiografi tradisional. Sejarah lokal Indonesia yang di edit Taufik Abdullah merupakan sebuah penulisan sejarah Islam Indonesia. Sejarah lokal dalam historiografi tradisional adalah *babad*, *hikayat*, *tambo*, *silsilah* dan *haba*. Misalnya *Hikayat Banjar*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Hikayat Kutai* bercerita tentang kekuasaan atau kerajaan dari suatu daerah tertentu.

⁶⁴ Franz Rosenthal, *A History of Muslim...*, h. 150

⁶⁵ *Ibid.*, h. 133

⁶⁶ A. Muin Umar, "Historiografi Islam di Indonesia: Kemungkinan Studi Pertumbuhan dan Perkembangan", dalam A. Muin Umar, dkk., *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia...*, h. 105

2. Tema yang Berkisar pada Karya Penulisan Sejarah Umum

Rosenthal menyebutkan karya ath-Thabari dan Ibn al-Atsir sebagai suatu karya sejarah umum.⁶⁷ Di Indonesia tentu memerlukan penelitian karya-karya sejarah Islam yang dapat dimasukkan dalam kriteria sejarah umum Islam, seperti karya Hamka *Sejarah Ummat Islam*.⁶⁸ Kemudian di dalam karya lain oleh Nuruddin al-Raniri yang berjudul *Bustan al-Salatin* yakni tentang Raja-raja dari Kerajaan Islam Indonesia.

3. Tema yang Berkisar pada Karya Penulisan Sejarah Militer

Salah satu karya sejarah yang menunjukkan tentang Sejarah Militer ditulis oleh T. Ibrahim Alfian dalam disertasinya yang telah dibukukan dengan judul: *Perang di Jalan Allah: Aceh 1873-1912*.⁶⁹ Karya ini merupakan salah satu karya sejarah yang mengungkap tentang perang sipil yang melawan penjajah di tanah Aceh. Demikian *Hikayat Malem Dagang di Aceh* yang melakukan misi peng-Islaman berkisar kepada kepahlawanan seperti *Hikayat Perang Sabil* dan *Hikayat Perang Kompeni* yang menggambarkan kepahlawanan pejuang Islam di Aceh melawan Invasi Belanda.⁷⁰ Tentu saja penulisan yang sama ada di daerah lain.

4. Tema yang Berkisar pada Karya Penulisan Biografi

Para ahli sejarah dalam penelitiannya telah menempatkan biografi sebagai bagian dari literatur sejarah. Oleh karena itu menurut Franz Rosenthal sejarah tidak pada tempatnya untuk menyingkirkan disiplin ini dalam historiografi Islam.⁷¹

Penulisan sejarah tentang tokoh salah satunya ditulis oleh Uka Djandrasasmita yang berjudul *Sultan Ageng Tirtayasa: Musuh-musuh Besar Kompeni Belanda*.⁷² Merupakan karya sejarah yang menuliskan tentang tokoh atau pejuang melawan imperialisme.

5. Tema yang Berkisar pada Karya Novel Sejarah

Novel sejarah lahir sebagai jawaban intelektual terhadap problematika suatu zaman dengan menggunakan masa lampau sebagai refleksi. Eksistensi dan popularitas dari novel sejarah menunjukkan kesadaran sejarah yang tinggi dikalangan masyarakat pada waktu itu. Melalui novel-novel sejarah ini cerita sejarah merasuk secara mendalam di dalam hati orang-orang Islam. Novel sejarah sebagai media untuk memahami Islam sebagai suatu fenomena sejarah. Mereka yang buta huruf dapat memperoleh kegemilangan sejarah Islam. Novel sejarah media untuk memahami Islam ketika

⁶⁷ Franz Rosenthal, *A History of Muslim...*, h. 150

⁶⁸ A. Muin Umar, "Historiografi Islam di Indonesia: Kemungkinan Studi Petumbuhan dan Perkembangan", dalam A. Muin Umar, dkk., *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia...*, h. 105

⁶⁹ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016)

⁷⁰ A. Muin Umar, "Historiografi Islam di Indonesia: Kemungkinan Studi Petumbuhan dan Perkembangan", dalam A. Muin Umar, dkk., *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia...*, h. 105-106

⁷¹ Franz Rosenthal, *A History of Muslim...*, h. 100

⁷² Uka Djandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa: Musuh Besar Kompeni Belanda*, (Jakarta: Yayasan Kebudayaan Nusalarang, 1976). Diterbitkan kembali dengan judul *Sultan Ageng Tirtayasa*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Ditjen Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, 1984). Lebih lanjut lihat Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 351

mendengarkan para pengkisah novel sejarah.

Novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, mempunyai ikatan kepada *historical truth*. Novel sejarah dikenal sebagai pendukung gerakan nasionalisme melawan kolonialisme. Sebagaimana yang diungkapkan Muin Umar, penulisan historiografi Islam akan menjadi mengagumkan sebagai suatu ekspresi para intelektual, apabila memperhatikan novel sejarah. Lebih lanjut dalam penulisan novel sejarah, Muin Umar memberikan contoh karya Said Hasan bin Said Muhammad Ulee Lheue Abu Syamah yang ditulis dengan huruf Arab berbahasa Aceh dan Karya Muhammad Dara yang berjudul *Hikayat Putroe Baren*⁷³.

Walaupun demikian novel sejarah tetap masih banyak kekurangannya untuk dijadikan alat membuat sejarah sebagai bagian dari pengalaman intelektual muslim. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur subyektifitas dari para pengkisah novel sejarah yang sangat tinggi. Sehingga diperlukan penafsiran ulang terhadap novel sejarah.

Dalam makalahnya, Muin Umar memberikan alternatif tema-tema penulisan sejarah Islam Indonesia, antara lain melalui tema yang dikelompokkan dengan periodisasi sejarah Islam Indonesia. Muin Umar mengajukan empat periodisasi secara kronologis,⁷⁴ yaitu:

- a. Historiografi Islam periode awal masuknya agama Islam di

Indonesia sampai abad ke-16 Masehi.⁷⁵ Bahan untuk ini banyak dikemukakan dalam seminar-seminar seperti Seminar Masuknya Islam di Indonesia yang diadakan di Medan tahun 1963.

- b. Historiografi Islam periode perlawanan terhadap kolonialisme,⁷⁶ terutama pada masa penetrasi politik barat yang menimbulkan reaksi di Aceh, Banten, Mataram, Banjar, Goa dan di tempat-tempat lainnya.⁷⁷
- c. Historiografi Islam periode awal abad ke-20 dan pergerakan nasional,⁷⁸ seperti terlihat pada karya Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,⁷⁹ merupakan sejarah politik di Indonesia pada awal abad ke-20.
- d. Historiografi Islam periode kontemporer dan memoir,⁸⁰ seperti karya B. J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*.⁸¹

Muin Umar menyampaikan alternatif kerangka penulisan sejarah Islam Indonesia dalam forum seminar tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kerangka penulisan sejarah Islam Indonesia yang lain. Namun menurut penulis, penulisan kerangka tersebut cukup memadai untuk dapat

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ Muin Umar, *Historiografi...*, h. 187

⁷⁸ A. Muin Umar, "Historiografi Islam di Indonesia: Kemungkinan Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya", dalam A. Muin Umar, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia...*, h. 187

⁷⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982)

⁸⁰ A. Muin Umar, "Historiografi Islam di Indonesia: Kemungkinan Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya", dalam A. Muin Umar, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia...*, h. 188

⁸¹ B. J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, Penerjemah: Saafroedin Bahar, (Jakarta: Grafiti Press, 1985). Judul Asli: *The Struggle of Islam in Modern Indonesia 1945-1970*

⁷³ Muin Umar, *Historiografi...*, h. 187. Informasi tentang ini dapat dilihat dalam *Identifikasi Naskah Koleksi Museum Negeri Aceh*, (Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, 1984/1985), h. 29 dan 37

⁷⁴ A. Muin Umar, "Historiografi Islam di Indonesia: Kemungkinan Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya", dalam A. Muin Umar, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia...*, h. 106

mengkaji lebih lanjut perkembangan dan pertumbuhan historiografi Islam Indonesia. Kerangka penulisan yang disampaikan oleh Muin Umar terlihat bahwa perkembangan historiografi Islam Indonesia selalu berjalan seiring dengan perkembangan historiografi Indonesia. Hal tersebut terlihat dalam corak historiografi tradisional, historiografi modern, baik historiografi kolonial, maupun historiografi pasca-kolonial.

Ibrahim Alfian berbicara tentang penulisan sejarah Islam Indonesia, ia mengatakan, bahwa masih banyak tema-tema penulisan sejarah Indonesia dilakukan oleh orang-orang Barat. Lebih lanjut ia menyampaikan bahwa dirinya belum puas terhadap historiografi Islam Indonesia karena masih minimnya penulis yang berasal dari Indonesia. Selain itu, ia juga menyarankan kepada para sejarawan muslim untuk lebih memperbanyak karya tentang sejarah Islam, sehingga perkembangan sejarah Islam akan semakin pesat.⁸²

karya penulisan biografi. *Kelima*, tema yang berkisar pada karya novel sejarah.

KESIMPULAN

Historiografi Islam Nusantara dapat dibedakan kepada dua. *Pertama*, historiografi tradisional Islam Nusantara. *Kedua*, historiografi modern Islam Nusantara. Corak historiografi Islam Nusantara dapat dikelompokkan menjadi lima. *Pertama*, hikayat. *Kedua*, khabar. *Ketiga*, tambo. *Keempat*, kisah. *Kelima*, silsilah. Tema-tema historiografi Islam Nusantara dapat dibedakan menjadi lima. *Pertama*, tema yang berkisar pada karya penulisan sejarah lokal. *Kedua*, tema yang berkisar pada karya penulisan sejarah umum. *Ketiga*, tema yang berkisar pada karya penulisan sejarah militer. *Keempat*, tema yang berkisar pada

⁸² Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016)

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Pemikiran Umat Islam: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990
- Adnan, S. A. M., Sofjan Muchtar, *Kesusasteraan Indonesia dalam Bentuk dan Isi*, Jakarta: Pustaka Antara, 1970
- Ahmad, Ali, Siti Hajar Che'man, *Bunga Rampai Sastra Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996
- Ahmed, Akbar S., *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, London: Routledge and Kegan Paul, 1989
- al-Attas, Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1977
- _____, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1977
- Alfian, Ibrahim, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016
- Ali, A. Mukti, "Penulisan Sejarah Islam di Indonesia: Pembahasan Masalah Metodologi", dalam A. Mu'in Umar, dkk., *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan: Seminar IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985
- ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadiets*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965
- Azra, Azyumardi, "Historiografi Islam Indonesia: antara Sejarah Sosial, sejarah Total, dan sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan, 2006
- _____, "Historiografi Kontemporer Indonesia", dalam Henri Chamber-Loir dan Hasan Muarif Ambary, *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011
- _____, "Kedatangan Islam dan Islamisasi", dalam Taufik Abdullah dan A. B. Lopian, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid 3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012
- _____, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- _____, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Perennial, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013
- Batuah & Madjoindo, *Tambo Minangkabau*, Jakarta: Balai Pustaka, 1956
- Boland, B. J., *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, Penerjemah: Saafroedin Bahar, Jakarta: Grafiti Press, 1985. Judul Asli: "The Struggle of Islam in Modern Indonesia 1945-1970"

- Bottom, J. C., "Beberapa Sumber Sejarah Melayu: Sebuah Catatan Bibliografis", dalam Soedjatmoko dkk. (eds.), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Djajadiningrat, Hoesein, dalam risalahnya, "Islam di Indonesia", dalam Kenneth W. Morgan (ed.), *Islam Jalan Lurus*, Penerjemah: Abusalamah dan Chaidir Anwar, Judul Asli: *Islam the Straight Path*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980
- Djamaris, Edwar, *Tambo Minangkabau*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Djandrasasmita, Uka, *Sultan Ageng Tirtayasa: Musuh Besar Kompeni Belanda*, Jakarta: Yayasan Kebudayaan Nusalarang, 1976. Diterbitkan kembali dengan judul *Sultan Ageng Tirtayasa*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Ditjen Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, 1984
- Drewes, G. W. J., "New Light on the Coming of Islam Indonesia?", Leiden: *BKI*, 124, 1968
- Fang, Liaw Yock, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Editor: Riris K. Toha-Sarumpaet, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1982, Cet. ke-2. Buku ini juga diterbitkan dalam Edisi Bahasa Inggris dengan judul: "*A History of Classical Malay Literature*", Penerjemah: Razif Bahari and Harry Aveling
- Faruqi, Nizar Ahmed, *Early Muslim Historiography*, Delhi: Idarah Adabiyati Dilli, 1979
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Sejarah*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981
- Graaf, H. j. de, "South-East Asian Islam to the Eighteenth Century", dalam *The Cambridge History of Islam*, II, Cambridge: Cambridge University Press, 1970
- Hadi, Syofyan, *Sastra Arab Sufistik Nusantara: Orisinalitas Gagasan dan Stilistika Karya Syaikh Isma'il al-Minangkabawi*, Jakarta: LSIP, 2014
- Hamid, Ismail, *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989
- Huda, Nor, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2015
- Ibn Manzhur, Abu al-Fadll Jamal al-Din Muhammad ibn Makram al-Ifriqiy al-Mishriy, *Lisan al-Arab*, Jilid IV, Beirut: Dar Shadir, 1410 H/1990 M
- Identifikasi Naskah Koleksi Museum Negeri Aceh*, Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, 1984/1985
- Kartodirdjo, Sartono, "Beberapa Fasal dari Historiografi Indonesia", dalam *Lembaga Sedjarah 2*, Jogjakarta: Jajasan Kanisius, 1968
- _____, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982

- Lane, Edward William, *Arabic-English Lexicon*, Vol. III, Beirut: Librairie du Liban, 1968
- Makdisi, George, *The Rise of Humanism in Classical Islam and Christian West*, Edinbergh: Edinbergh University Press, 1990
- Muhardi, "Dari Kaba ke Novel", dalam Mursal Esten (ed.), *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*, Bandung: Angkasa, 1988
- Navis, A. A., *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Temprint, 1984
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Robson, *Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries*, BKI, 137, 1981
- Rochmiatun, Endang, *Historiografi Islam Indonesia*, Palembang: Noer Fikri Offset, 2016
- Rosenthal, Frans, "Historiografi Islam", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (eds.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016
- _____, *A History of Muslim Historiography*, Leiden: E. J. Brill, 1968
- Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadits dan Historiografi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Shiddiqi, Mazheruddin, "Kebudayaan Islam di Pakistan dan India", dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus: Islam Ditafsirkan Oleh Kaum Muslimin*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986. Penterjemah: Abusalamah dan Chaidir Anwar. Judul Asli: "Islam the Straight Path".
- _____, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Smith, W. C., *Islam in Modern History*, New York: The New American Library Inc., 1959
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995
- Sutrisno, Sulastin, *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983
- Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009
- Umar, A. Muin, "Historiografi Islam di Indonesia: Kemungkinan Studi Petumbuhan dan Perkembangan", dalam A. Muin Umar, dkk., *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan: Seminar IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985
- _____, *Historiografi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988
- Wilaela, "Posisi Hamka dalam Historiografi Islam di Indonesia: Kajian Karya Ayahku dan Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao", *Tesis Sejarah Peradaban Islam*, Padang:

Pascasarjana IAIN Imam Bonjol
Padang, 1997

Yatim, Badri, *Historiografi Islam*,
Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
1997

Zed, Mestika, "Hamka dan Penulisan
Sejarah Islam di Indonesia",
*HISTORIA Jurnal Pendidikan
Sejarah*, No. 3, Vol. II, Juni,
2001